

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan yang besar dari sabang sampai merauke. Indonesia juga mempunyai kerajaan-kerajaan besar yang tersebar di berbagai penjuru nusantara yang memiliki kejayaan pada masanya dan memiliki banyak peninggalan-peninggalan bersejarah seperti cagar budaya. Menurut Timbul Haryono melalui riset berjudul “Kerajaan Majapahit” dalam Jurnal Humaniora (Volume 5, 1997) menyebutkan bahwa Hayam Wuruk menjadi Raja Kerajaan Majapahit yang merupakan salah satu kerajaan nusantara di Jawa Timur.

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya benda alam atau benda buatan manusia, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya juga merupakan kekayaan budaya bangsa yang memiliki arti penting untuk rasa nasional serta memperkuat jati diri bangsa yang mempunyai nilai-nilai historis didalamnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 berisikan tentang cagar budaya diperlukan adanya upaya pelestarian dan pemanfaatan agar mencegah benda cagar budaya peninggalan-peninggalan sejarah dari adanya kerusakan. Kerusakan yang terjadi dan tidak dilakukan pencegahan dan penanggulangan

akan menyebabkan kerusakan yang parah. Perawatan cagar budsa dilakukan dengan pembersihan, pengawetan dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, dan bahan.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 menyebutkan pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara umum pelestarian adalah upaya mencegah dan mengurangi dari gangguan, ancaman, kerusakan, kehancuran, kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan pemeliharaan, pengamanan dan pemugaran Cagar Budaya. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata, agama dan sosial dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Peran Penting dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan Cagar Budaya adalah salah satunya Juru pemelihara. Karena merupakan orang pertama langsung yang terlibat di lapangan dan mempunyai pengaruh terhadap Cagar Budaya tersebut. Sehingga diharapkan dengan adanya peran Juru pemelihara akan memeperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan lebih mendalam tentang Cagar Budaya. Diharapkan pula banyak informasi yang diperoleh pengunjung tentang Cagar Budaya yang sesuai dan relevan. Upaya pelestarian dan pemanfaatan juga harus menjadi pandangan kerjasama yang baik oleh seluruh pihak masyarakat luas dan instansi terkait tidak hanya Juru pemelihara.

Peninggalan sejarah atau Situs sejarah merupakan peninggalan budaya yang memiliki filosofi atau makna sejarah didalamnya mengandung ide yang pernah

berkembang di masa lalu yang berguna untuk pengembangan untuk masa kini dan masa mendatang juga mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat diperoleh manfaatnya untuk dikembangkan dan dilestarikan karena potensi besar yang dimiliki. Dengan potensi ini kelebihan-kelebihan dalam berbagai sektor muncul untuk dapat memanfaatkannya dan menjadikan peninggalan sejarah lebih dikenal dan dilihat oleh orang banyak. Diantaranya adalah sektor ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, religi dan pariwisata.

Dibutuhkan peran lebih untuk melakukan pelestarian dan pemanfaatan yang dapat meningkatkan sektor-sektor. Menurut KBBI Sektor adalah lingkungan atau suatu bagian. Sektor yang paling utama yakni sektor pariwisata merupakan sektor yang potensinya sangat besar yang dapat mempengaruhi sektor lainnya dan menjadikan peninggalan sejarah atau situs sejarah tersebut menjadi lebih dikenal. Sektor pariwisata juga dapat mengangkat nilai-nilai lebih mendalam dan nasional sehingga tidak hanya masyarakat khusus tetapi juga masyarakat umum yang menjadikan satu hal yang akan selalu dikenang dan tidak tergerus oleh jaman. Menjadikan peninggalan sejarah menjadi suatu hal yang tidak asing dan menjadi hal yang dapat diambil seluruh nilai positifnya yang dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari.

Pariwisata merupakan salah satu wujud dari perkembangan sektor ekonomi, yang menjadi salah satu sarana pendorong pembangunan ekonomi. Karena mampu mewujudkan berbagai pengembangan usaha kecil dan besar. Pariwisata dapat terwujud juga dari banyak pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Oleh karena itu, untuk menarik wisatawan yang

datang perlu diperhatikan apa saja harus dipersiapkan oleh pengelola di setiap tempat wisata.

Menurut Undang-Undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 dikatakan bahwa “daerah tujuan pariwisata yang disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kegiatan kepariwisataan”.

Keberlangsungan perkembangan pariwisata yakni adanya beberapa faktor pendorong yang meliputi potensi objek wisata yaitu sarana prasarana seperti sarana penunjang dan juga aksesibilitas. Menurut Daryanto dalam Administrasi Pendidikan mengatakan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan. Dengan adanya faktor tersebut diharapkan menjadi awal peningkatan pelestarian dan perkembangan objek wisata yang semakin terjaga serta memiliki propek yang menjanjikan dan menjadi nilai ekonomis sebagai modal peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Peninggalan sejarah dan situs purbakalaan yang berada di daerah Jawa Timur termasuk sangat banyak dan beragam dengan demikian dapat menumbuhkan persatuan dan nasionalis bangsa. Seperti Candi Dermo yang terletak di Dusun Santren, Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Untuk mencapai lokasi tersebut dapat ditempuh langsung dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat melalui akses jalan yang sudah disediakan.

Secara umum Candi Dermo terletak di daerah pemukiman penduduk, namun masih tetap banyak pengunjung yang mendatangi dan menikmati keindahan Candi Dermo ditambah dengan selesainya pemugaran.

Menurut (BPCB Jawa Timur pemugaran Candi Dermo dilakukan pertama kali pada tahun 2015 dan selesai pada Tahun 2020). Pemugaran membuat gambaran Candi Dermo semakin indah dan menjadi tempat salah satu destinasi wisata yang diminati. Karena daerah sekitar termasuk daerah yang kurang memiliki sektor pariwisata sehingga dengan Candi Dermo diharapkan menjadi objek baru yang bisa menambah keragaman dan memiliki potensi yang besar.

Potensi objek pariwisata salah satunya adalah Wisata Edukasi yang menjadikan Candi Dermo sebagai gambaran peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sarana sumber belajar bagi masyarakat dan khususnya para pelajar. Terdapat banyak pengetahuan-pengetahuan baru yang bisa didapatkan dan dijadikan referensi bentuk pengajaran langsung yang menjadikan Candi Dermo lebih banyak diminati dan dikunjungi oleh pengunjung.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat Candi Dermo yang memiliki potensi serta menjadi daya tarik pengunjung sebagai budaya bangsa yang perlu dilestarikan sehingga agar tetap terjaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Maka peneliti menggunakan judul **“Potensi Objek Wisata Edukasi Candi Dermo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kabupaten Sidoarjo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Candi Dermo di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana Candi Dermo sebagai objek wisata edukasi Sidoarjo?
3. Bagaimana keterkaitan Candi Dermo sebagai sumber belajar sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Candi Dermo di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mendeskripsikan Candi Dermo sebagai objek wisata edukasi Sidoarjo
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan Candi Dermo sebagai sumber belajar sejarah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang fakta yang terjadi dan menerapkan hasil penelitian tersebut secara tanggung jawab sehingga bermanfaat bagi peneliti, masyarakat umum dan instansi yang terkait. Sehingga peneliti harus bekerja sama agar terwujud penelitian sesuai yang diharapkan.

2. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan tentang sejarah, sosial dan budaya. Masyarakat mengetahui peninggalan sejarah dan kejadian di masa lampau dan menjadi tolak ukur untuk di masa sekarang dan menjadi suatu motivasi bagi masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pendidikan Sejarah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk rujukan atau referensi dalam pembelajaran sejarah yang terkait tentang peninggalan sejarah yang khususnya berada di Jawa Timur. Maka dapat menjadi wawasan para generasi penerus bangsa untuk melestarikannya.

E. Ruang lingkup

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan akan dibatasi oleh ruang lingkup. Ruang Lingkup atau pembatasan masalah ini dimaksudkan agar peneliti tidak terlalu luas dalam pembahasan dan menyebabkan interpretasi berlebihan.

Lingkup area : lingkup area penelitian ini dibatasi pada lingkup wilayah Jawa Timur, tepatnya di kabupaten Sidoarjo, sebagai tempat area peninggalan sejarah. Pemanfaatan dan pelestarian Cagar Budaya Candi Dermo di desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Lingkup waktu : adapun pembatasan temporal pada penelitian ini adalah pada tahun awal berdirinya sekitar abad ke-14 sampai tahun 2021 dan berpusat pada keberadaan Candi Dermo yang terletak di pemukiman warga serta sejarah berdirinya tahap pemugaran hingga sampai sekarang yang memiliki potensi yang dimiliki.

Lingkup kajian : lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada Candi Dermo yang merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih terawat dan memiliki potensi yang dapat menarik para pengunjung serta menjadi sarana untuk banyak sektor yang menjadikan lebih dikenal lagi. Diantaranya adalah sektor pariwisata pendidikan wisata edukasi.

F. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul “Candi Fungsi dan Pengertiannya” ditulis oleh Soekmono, merupakan kajian yang dilakukan penulis tentang fungsi candi dari awal bangunan purbakala yang berasal dari zaman purba sampai dikenal dengan nama “Candi”. Candi-candi yang menjadi pembahasan khusus yang berada di Jawa Timur yang merupakan salah satu letak berdirinya candi. dijelaskan pula bukan hanya terdapat fungsi tetapi pengertian candi yakni sebagai bangunan pemakaman dan menjadi kepercayaan pada jaman dulu. Orang Jawa menyebut kuil-kuil sebagai candi, karena beranggapan bahwa bangunan candi adalah tempat makam orang yang suci. Pendapat tersebut didapat dari para tokoh, seperti Raffles, Veth, dan lainnya.

Buku yang berjudul “Eksistensi Candi : Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara” ditulis oleh Rahadian P.H, merupakan kajian yang dilakukan penulis tentang sudut pandang arsitektur mengenai referensi tentang percandian yang dilihat dan bersifat antropologis dan arkeologis. Dengan referensi ini kita bisa mengenali konsep tatanan, dan unsur-unsur proporsi candi yang menunjukkan ciri khas kekayaan bangunan nusantara. Buku ini menjelaskan juga tentang keunggulan arsitektur candi di Indonesia yang berkembang sampai mancanegara, seperti “Candi Prambanan, Candi Borobudur” dan menjadi rujukan desain kuil/candi yang berada di Asia Tenggara.

Buku yang berjudul “Wilwatikta Prana : Kajian Arkeologi-Sejarah Zaman Majapahit” ditulis oleh Agus Aris Munandar merupakan kajian tentang kerajaan majapahit yang berkembang antara abad ke 14 sampai awal abad 16. Menjelaskan tentang sistem pemerintahan zaman majapahit, tinggalan arkeologi situs di trowulan, perkembangan agama hindu budha, dan seni rupa zaman majapahit.

Buku yang berjudul “Pengantar Sejarah Jawa” ditulis oleh Fransiscus Xaverius Wartoyo merupakan kajian tentang peristiwa-peristiwa sejarah jawa yang menjelaskan berbagai aspek kehidupan masyarakat jawa dari zaman kerajaan hindu sampai kerajaan islam dan peran beserta simbol sebagai media budaya jawa.

Buku yang berjudul “ Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia” ditulis oleh R. Soekmono yang menjelaskan tentang kebudayaan-kebudayaan awal yang ada di Indonesia seperti hasil kesenian dan hasil kebudayaan yang menjadi ciri khas peninggalan kebudayaan yang lama menjadi kebudayaan yang baru.

Skripsi berjudul “Potensi Candi Jawi Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Pasuruan” ditulis oleh I Made Puja Laksana, Universitas Jember menjelaskan tentang potensi candi yang dapat menjadi objek pariwisata dan menarik perhatian wisatawan serta menambah manfaat untuk warga sekitar dalam berbagai bidang seperti sosial ekonomi.

Memperkenalkan juga lebih jauh budaya-budaya Jawa dan sejarah yang ada di sekitar candi sehingga dapat menjadi wisata yang memiliki nilai edukasi.

Skripsi berjudul “Potensi Candi Jago Sebagai Sarana Wisata Edukasi” ditulis oleh Dwijayati Ari Novia Santi, Universitas Malang menjelaskan tentang potensi candi yang memiliki nilai bersejarah tinggi dan budaya serta peninggalan-peninggalan yang dapat dijadikan sarana edukasi sehingga dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran sejarah dan menjadikan Candi Jago sebagai wisata edukasi. Hal ini diperkuat dengan peninggalan sejarah yang masih ada yakni tubuh candi, kaki candi serta arca utama yaitu Arca Wisnuwardhana serta arca-arca pengiring Syamatara, Sudhanakumara, Hayagriva, Bhrekuti dan relief yang ada di dinding-dinding candi.

Skripsi berjudul “Potensi Objek Wisata Candi Sambisari Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sleman Yogyakarta” ditulis oleh Eko Purnomo menjelaskan tentang pengembangan dan daya tarik objek wisata Candi Sambisari serta usaha-usaha yang dilakukan untuk pengenalan budaya.

G. Kajian Teori

1. Potensi

Menurut Majdi (2007), potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi bentuk yang lebih besar. Pada dasarnya potensi memiliki beberapa macam jenis. Menurut Budiyanto (2006:3)

menyebutkan potensi diri yang dimiliki setiap individu diantaranya : potensi diri, potensi wisata, potensi daerah, potensi sumber daya alam dan manusia. Dengan demikian potensi tersebut merupakan bentuk keunggulan dari suatu bagian.

Menurut Hafi Anshari (1986) potensi adalah hal yang lekat, sifat atau serangkaian kemampuan yang terpendam bagi setiap manusia yang mampu dikembangkan dan dioptimalkan sebaik mungkin. Potensi juga memiliki kekuatan penting untuk bertindak karena kekuatan itu menjadi wujud berlangsungnya keberhasilan yang diraih. Dengan memiliki potensi menjadi senjata kuat untuk kita mencapai keunggulan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa potensi adalah hal utama yang harus dioptimalkan dan dikembangkan sebaik mungkin. Merujuk dengan potensi peninggalan sejarah diharapkan dapat menggali hal-hal yang dapat dimanfaatkan sehingga dapat diperoleh hasil dari potensi tersebut dan menjadi daya kekuatan yang menghasilkan banyak keunggulan yang memiliki banyak keuntungan didalamnya.

2. Candi

Candi adalah bangunan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang awalnya digunakan untuk tempat memuliakan orang meninggal dan dihubungkan dengan dewa kematian serta sebagai tempat beribadah. Dalam perkembangannya Candi bukan hanya dibangun oleh pengamut

agama hindu tetapi juga oleh agama budha. Candi-candi agama budha hanya digunakan untuk pemujaan para dewa seperti, bangunan stupa.

Elemen penting dalam bangunan candi adalah melambangkan alam semesta dalam deapan bagian : kaki candi sebagai simbol dunia bahwa tempat orang tinggal, tubuh candi untuk manusia bertemu dengan tuhan nya dalam keadaan suci. Dan atap (puncak) candi sebagai kerajaan atas sebagai tempat para dewa. Dalam mitologi Hindu-Budha, bangunan candi juga meniru tempat para dewa berada, (Gunung Mahamel). Oleh karena itu bunga teratai, hewan ghaib, dewa bidadari, daun hias dan hiasan lainnya, patung, dan pola dengan alam gunung telah dimasukkan ke dalam konstruksi candi.

Candi selalu memiliki kisah tersendiri didalamnya yang membuat candi menjadi bangunan yang mempunyai filosofi dan makna terdalam. Terdapat banyak candi yang ada di Indonesia yang sesuai dengan keterkaitannya dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Candi tersebut juga memiliki kebudayaan yang berbeda yang menjadi pengaruh bentuk candi yang berbeda pula, ukiran dinding serta fungsi dan struktur bangunan candi.

1. Candi Hindu

Candi Agama Hindu merupakan berasal dari Dewi Maut atau Dewi Durga Candika. Menjadikan fungsi candi sebagai tempat pemujaan dewa-dewa dan tempat penghormatan orang yang meninggal.

Candi Hindu memiliki ciri khas atap yang berbentuk tinggi dan menjulang contohnya seperti Candi Prambanan. Ciri lainnya adalah bentuknya yang ramping dan tidak terlalu besar berbentuk segi empat. Memiliki tiga arca yakni Arca Dewa Trimurti, (Dewa Siwa, Dewa Wisnu, Dewa Brahma). Pintu masuk menghadap ke arah barat disertai bagian pintu terdapat kala dengan rahang bagian bawah.

2. Candi Budha

Candi Agama Budha merupakan candi yang digunakan sebagai pemujaan dewa dan tempat beribadah. Candi Budha memiliki ciri khas atap berbentuk stupa dan tidak terlalu tinggi. Ciri lainnya adalah bentuknya yang lebar contohnya seperti Candi Borobudur.

Memiliki tiga arca Budha yakni (Dyani-Budha, Manusia-Budha, dan Dyani-Bodisatwa) yang melambangkan kesederhanaan dan kemuliaan. Pintu masuk menghadap ke timur terdapat kala tanpa rahang bawah.

3. Candi Dermo

Candi Dermo merupakan situs peninggalan sejarah dari masa klasik Hindu-Budha yang terletak di Desa Candinegoro, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Situs ini memiliki peninggalan purbakala yakni bangunan candi, relief dan blok-blok batu.

Salah satu peninggalan masa-masa Kerajaan Majapahit dibawah kejayaan Adipati Terung yang dapat dilihat dari lokasi dan tempatnya

yang berdekatan dengan salah satu makam Adipati Terung yang berada di daerah Terung Kulon Kec. Krian, sekitar abad ke-14 dan disebut merupakan sebuah gapura yang memiliki fungsi sebagai pintu masuk menuju gapura induk yang dilihat dari relief-relief di dinding candi dan bentuk sekitaran candi.

Dengan adanya gapura lain yang atapnya berbentuk menjulang tinggi terpisah dan ditarik ke kiri dan ke kanan menjadikan candi dermo disebut sebagai gapura. Gapura candi dermo ini berbentuk garuda padu raksa. Gapura Padu Paksa merupakan gapura yang bagian atasnya (atap) menjadi satu. Gapura ini juga mirip dengan Gapura Bajang Ratu yang merupakan juga bekas peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di Trowulan.

Candi Dermo memiliki banyak keunikan dan ciri khas yang terdapat pada berbagai sisinya salah satunya adalah dibagian depan yang merupakan Relief peninggalan pada masa Belanda yang masih ada hingga sekarang.

4. Pariwisata

Menurut UU No.10/2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung oleh berbagai macam kegiatan wisata yang di dukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah.

Pariwisata merupakan salah satu hal penting yang banyak dibutuhkan bagi setiap individu, karena dengan berwisata individu dapat mengurangi kejenuhan dan kepenatan sehingga meningkatkan daya kesenangan, juga mengetahui tentang peninggalan-peninggalan yang ada seperti peninggalan sejarah yang termasuk bentuk wisata sejarah.

Dalam pariwisata terdapat beberapa aspek yakni salah satunya objek wisata, terdapat banyak pilihan objek wisata yang menjadi salah satu peluang untuk mata pencaharian, pengalaman yang baru dan menambah ilmu pengetahuan. Pariwisata dapat menjadi alternatif meningkatkan sektor ekonomi dan tempat hiburan bagi masyarakat sekitar, inilah yang menjadi pembuktian bahwa perkembangan pariwisata termasuk faktor penting.

Dengan adanya perkembangan wisata ini diharapkan menjadi pengembangan potensi-potensi yang ada di setiap daerah, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia contohnya dalam hal pendidikan yang berjalan seimbang sehingga terbentuk “Wisata Edukasi”.

5. Wisata Edukasi

Menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh kelompok atau sebagian orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi. Menurut Notoadmojo edukasi adalah segala bentuk upaya pendidikan yang direncanakan untuk dapat mempengaruhi orang lain agar berkembang melakukan apa yang kemudian diharapkan dapat menjadi insan yang berkualitas.

Wisata pendidikan atau wisata edukasi disebut juga dengan karyawisata atau ajangkarya adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga terdapat aktivitas edukasi atau pendidikan didalamnya. Ada banyak wisata edukasi yang bisa dilakukan khususnya yakni bagi anak-anak yang masih membutuhkan pembelajaran akan dunia luar.

Secara umum wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang memiliki nilai tambah edukasi, tidak hanya sekedar berwisata tetapi juga memiliki tujuan untuk menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi wisatawan. Wisata edukasi adalah umumnya dilakukan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya.

Wisata pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan kecerdasan peserta kegiatan wisata. Tempat-tempat yang memiliki nilai tambah sebagai sebuah area wisata, seperti kawasan perkebunan, tempat peninggalan dan pusat penelitian lainnya. Kegiatan wisata edukasi biasa dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan yang diberikan dan kemudian membuat inti untuk diserap sebagai bentuk ilmu pengetahuan baru.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1). Pemilihan topik

Dalam pemilihan topik, peneliti memilih topik sesuai kemampuan intelektual tertentu untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti. Seperti pada penelitian ini, peneliti memilih topik mengenai candi dermo yang memiliki potensi dalam bidang pariwisata, dan di jelaskan menjadi judul “Potensi Objek Wisata Edukasi Candi Dermo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kabupaten Sidoarjo”

2). Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah berikutnya adalah pengumpulan sumber. Menurut Dallman, A (2012) Heuristik adalah metode peneliti mencari sumber mengumpulkan dan menemukan untuk dijadikan bahan dalam observasi, Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik permasalahan yang dipilih.

Adapun sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Sumber-sumber yang terkumpul dapat berupa arsip-arsip, atau majalah, koran, video, foto dan dokumenter lainnya yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti.

- a. Sumber Primer adalah sumber yang didapat langsung oleh pelaku sejarah atau saksi sejarah. Sumber primer bukan hanya pada partisipan

tetapi juga sumber tertulis yang akurat seperti arsip dan catatan harian. Sumber primer yang didapat merupakan catatan peristiwa yang didapat secara langsung oleh narasumber, dengan data ini peneliti memperoleh penjelasan dan pengamatan terhadap informasi yang didapat dan dijadikan sumber untuk menambah wawasan kajian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sumber primer yang didapat berupa informasi dari informasi yakni melalui wawancara dengan para juru pelihara Candi Dermo dan arsip-arsip yang diperoleh dari BPCB Jawa Timur.

Selain itu, sumber penelitian ini juga disertai dengan sumber sejarah lisan yakni yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan para narasumber yang menjadi saksi sejarah, pelaku sejarah dan orang yang mengetahui tentang sejarah apa yang akan diteliti sehingga dapat bermanfaat untuk menambah dan melengkapi sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya.

Pengumpulan sumber untuk memperoleh data adalah prosedur yang dilakukan untuk menambah data. Berdasarkan sistematika peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap subjek atau objek yang akan diteliti dan mencari tau hal apa saja yang bisa dijadikan untuk sumber data penelitian yang akan dilakukan. Observasi penelitian ini dilakukan di Candi Dermo yang terletak di Desa Candinegoro Kec. Wonoayu Kab. Sidoarjo.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan sumber yang dilakukan secara langsung oleh informan atau narasumber yang mengetahui tentang penelitian yang akan kita lakukan. Wawancara dilakukan dengan tahap pendekatan dengan para informan untuk melakukan wawancara, menyiapkan bahan-bahan yang diajukan untuk wawancara, mengendalikan suasana agar kegiatan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Alat bantu dalam melakukan wawancara dapat berupa buku catatan, tape recorder, dan kamera dan lainnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama beberapa pihak seperti Juru Pelihara, Para Pengunjung, serta pihak yang terkait seperti warga sekitar Candi Dermo.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang didapat dari orang kedua yakni berupa tulisan atau data berdasarkan peristiwa yang disaksikan oleh pelaku sejarah.

Sumber sekunder yang didapat berupa dokumentasi, foto, buku, jurnal tentang Candi Dermo yang dapat digunakan untuk menambah data untuk menunjang hasil penelitian. Selain itu jurnal online dan artikel juga dapat dijadikan bahan dalam sumber sekunder yang membahas tentang potensi-potensi dan peningkatan sebagai objek pariwisata masyarakat sidoarjo yang telah dikumpulkan.

3). Verifikasi atau Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber sejarah, dilakukan verifikasi atau kritik sumber yakni kritik ekstern, mencari keotentikan (keaslian) yang menjelaskan asli tidaknya suatu sumber tersebut dan kritik intern yang menilai memiliki kredibilitas (dapat dipercaya) atau tidak tentang sumber sejarah yang telah ditemukan.

Menurut Dudung Abdurrahman (1999:59) kritik ekstern dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Menurut (Hellius Sjamsudin,1996:118) kritik intern berhubungan dengan isi dari suatu sumber dengan kredibilitas dan reabilitas.

Tahapan ini peneliti harus membandingkan isi dari dokumen, buku, sumber-sumber lainnya dengan peristiwa yang akan diteliti.

4). Interpretasi Sumber

★ Interpretasi berarti penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah yang membentuk suatu fakta sejarah yang nyata, dengan tahapan ini bisa menjadikan bukti sejarah menjadi fakta yang obyektif dan terbukti kebenarannya.

Menurut Moh.Ali fakta sejarah ialah segala sesuatu yang menjadi kenyataan berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan. Beberapa macam fakta sejarah antara lain : fakta benda, fakta mental, fakta sosial, dll.

Dalam tahap ini, proses interpretasi juga harus bersifat selektif agar sumber-sumber sejarah yang kita temukan bisa dijadikan fakta sejarah yang

dapat dilibatkan dalam penelitian yang kita teliti, sehingga fakta relevan dapat mendukung kebenaran sejarah.

5). Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahapan Historiografis atau Penulisan Sejarah merupakan tahapan terakhir setelah 4 tahapan awal telah ditempuh, dalam proses penulisan kemampuan sejarawan atas teori dan metodologi akan berpengaruh pada historiografi yang dihasilkan.

Dalam tahapan ini juga penulis menggabungkan semua fakta yang didapat menjadi kesatuan yang utuh setelah melakukan penafsiran dan menjadi karya sejarah dapat dinikmati oleh khalayak serta dapat menunjukkan eksistensi dari sejarawan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika dalam penulisan proposal ini adalah

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi pembahasan mengenai sejarah berdirinya Candi Dermo, Letak dan Lingkungan Candi Dermo, Latar belakang pemugaran dan Tahapan pemugaran yang dilakukan.

Bab Ketiga berisi Pembahasan mengenai Gambaran Umum Kabupaten Sidoarjo, Sejarah dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo, Candi Dermo sebagai objek wisata edukasi di Kabupaten Sidoarjo.

Bab Keempat berisi pembahasan mengenai Gambaran Candi Dermo sebagai rujukan sumber belajar dan keterkaitan Candi Dermo sebagai sumber belajar sejarah.

Bab Kelima membahas tentang penutup berisi kesimpulan yang didapat dari bab pertama hingga keempat dan saran yang berupa kritik membangun untuk lebih baik lagi kedepannya.

